HUBUNGAN ANTARA ETNIK DENGAN KERAGAMAN JENIS SDG DI LAHAN PEKARANGAN DI KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU

Reni Astarina dan Sri Swastika

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau
Jl. Kaharuddin Nasution No. 341 Pekanbaru

ABSTRACT

The objective of this study were to: (1) obtain the information about the collection of each household in the yard, (2) know the correlation of the various ethnic and the plant diversity in the yard,the study was carried out in Rokan Hulu in 4 (four) sub districts : Rambah Samo, Rambah, Ujung batu and Rambah Hilir. This study method survey with stratified random sampling techniques. The sample consist of 30 people which is determined randomly. The information for the primary data consist of the personal information of the farmer, name of plant, number of each type of plant, extensive of the yard and the various ethnic. Data were analyzed using tabulation with correlation coefficient. The results showed that: (1) the collection of each household dominated by food crops, rice and corn, horticulture : snake fruit, sawo, matoa, banana, rambutan, adenium, herbs, sansiviera, anthurium, plantation crops dominated by rubber, (2) The correlation is positive for the various ethnic and the plant diversity in the yard. In the aggregate the Javanese tend to plant the horticulture crops, Malay and Minang plant the herbs, Sundanese plant the food crops and Batak plant the plantation crops, (3). The Javanese plants variety were the highest followed by Malay and Minang, Sundanese and Batak.

Keywords: Various ethnics, plant diversity, yard.

PENDAHULUAN

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai keragaman etnik, jumlah penduduk, dan sumber daya genetik (SDG) yang sangat beragam. Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu yang mencapai 610.110 jiwa dengan mayoritas penduduk asli berasal dari Rumpun Minangkabau, diikuti oleh suku Jawa dan Sunda yang datang lewat program transmigrasi nasional, maupun sebagai pekerja yang dibawa Belanda di jaman penjajahan (Badan Pusat Statistik Kab. Rokan Hulu, 2013). Di areal perkebunan juga banyak bermukim suku Batak.

Setiap etnis terlihat memiliki pola yang berbeda dalam pengelolaan lahan pekarang sebagai tempat untuk pemeliharaan tanaman. Pekarangan ditanami berbagai jenis tanaman dengan tujuan ekomomi, estetika dan pemenuhan gizi keluarga. Pemilihan jenis dan jumlah tanaman yang dipelihara tidak saja bergantung pada etnik tetapi juga luasan lahan, latar belakang pengetahuan rumah tangga, kondisi agroekosistem, kemudahan dalam memperoleh material tanaman, dan taraf hidup masyarakat. Menurut Hodijah (2013), pengelolaan pekarangan dapat mendatangkan berbagai manfaat, yaitu 1. Sumber pangan, sandang, dan papan penghuni rumah; 2. Sumber plasma nutfah dan ragam jenis biologi; 3. Lingkungan hidup bagi berbagai jenis satwa; 4. Pengendali iklim sekitar rumah dan tempat untuk kenyamanan; 5. Penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen; 6. Tempat resapan air hujan dan air limbah keluarga ke dalam tanah; 7. Melindungi tanah dari kerusakan erosi; dan 8. Tempat pendidikan bagi anggota keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keragaman jenis SDG tanaman pada lahan pekarangan petani yang berbeda latar belakang etnisnya di Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

BAHAN DAN METODE

Survei untuk menginventarisasi SDG tanaman dilakukan di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Rambah Samo, Rambah, Ujung Batu, dan Tambusai. Survei dilaksanakan pada bulan September 2013 dengan jumlah responden per kecamatan 30 petani yang berasal dari suku Jawa, Minang/Melayu, Sunda dan Batak. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif melalui pentabulasian dengan *correlation coeficient*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukan hasil inventarisasi SDG dari petani yang berbeda latar belakang etnis. Jenis dan jumlah macam tanaman yang dipelihara oleh petani di pekarangan mereka sangat berbeda-beda tergantung etniknya. Etnik Sunda lebih banyak menaman tanaman pangan seperti padi, jagung dan ketela. Etnik Jawa lebih cenderung menanam buah-buahan, etnik Minang/Melayu menanam tanaman rempah, sedangkan etnik Batak menanam tanaman perkebunan. Petani memelihara tanaman di pekarangan rumah untuk berbagai tujuan, yaitu (1) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan preferensi, (2) memenuhi kebutuhan spesifik dari budaya makanan lokal etnis, (3) meningkatkan pilihan ketersediaan sayuran berdaun segar, rempah-rempah, spesies, dan buah-buahan, (4) akses mudah ke makanan segar, (5) untuk menghemat uang dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, (6) untuk meningkatkan kemandirian akibat akses ke pasar yang sulit, (7) untuk meningkatkan akses ke sumber vitamin dan mineral dengan biaya rendah, (8) untuk meningkatkan konsumsi berbagai sayuran, buah-buahan, dengan memastikan nilai gizi, fungsional/kesehatan (Sthapit *et al*., 2009; Galhena *et al*., 2013).

Etnik Jawa dan Batak lebih banyak memanfaatkan pekarang untuk tujuan komersil sehingga lebih banyak menanaman tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, seperti buah dan tanaman perkebunan. Sedangkan etnik Sunda dan Melayu mengelola lahan pekarangan untuk kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, meski penanaman tanaman pangan pada skala luas oleh etnik Sunda juga diarahkan untuk komersialisasi. Banyaknya jenis tanaman yang dipelihara oleh entik Jawa juga menunjukkan adanya upaya uji coba untuk mencari tanaman sesuai agroekosistem yang diusahakannya. Disamping itu, kebanyakan jenis tanaman yang dipelihara etnik Jawa dan Sunda adalah tanaman yang memerlukan intensitas pemeliharaan tinggi yang mengidikasikan upaya kerja keras dalam pemenuhan kebutuhan hidup diperantauan.

Dilihat dari tingkat keragaman tanaman yang dipelihara di pekarangan, etnik Jawa memiliki keragaman tanaman yang paling banyak di lahan pekarangannya, diikuti oleh etnik Melayu/Minang, Sunda dan Batak (Gambar 1). Ada korelasi positif antara tingat keragaman SDG yang ditanam di lahan pekarangan dengan perbedaan etnik (Tabel 2). Tetapi tingkat keragaman ini tidak ada kaitannya dengan luas lahan pekarangan yang dikelolannya. Etnik Jawa memiliki lebih dari 45 jenis tanaman di lahan pekarangannya. Hal ini yang menyebabkan tingkat kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari di etnik Jawa lebih

tinggi. Pola hidup yang sama juga terjadi pada etnik Melayu/Minang. Etnik Batak lebih fokus pada pemanfaatan lahan pekarang dengan tanaman perkebunan karena pertimbangan pemeliharaannya yang tidak terlalu intensif sehingga tidak mengganggu kegiatan utamanya yang bukan sebagai petani.

Dengan demikian, untuk upaya konservasi SDG lokal khususnya SDG tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hulu, pola pengelolan lahan pekarang di etnik Jawa dan Melayu/Minang harus dipertahankan. Pembinaan terus menerus perlu dilakukan agar tingkat keragaman tanaman dapat terpelihara bagi mendukung program ketahanan pangan. Hal penting yang harus diantisipasi pada lahan pekarang di etnik Batak adalah penyelamatan SDG lokal dari kepunahan. Alih fungsi lahan ke usaha perkebunan dengan fokus pada satu atau dua jenis tanaman seperti karet dan kelapa sawit, akan menggusur keberadaan SDG lokal yang penting. Upaya konservasi *on-farm* bisa dilakukan di lahan pekarang etnik Jawa atau Melayu/Minang.

Tabel 1. Kelompok, jenis dan jumlah terbanyak tanaman di lahan pekarangan petani yang berbeda latar belakang etniknya.

Kelompok tanaman	Jenis	Jumlah terbanyak	
		Presentase	Suku/etnik
Pangan	Padi	67	Sunda
	Jagung	44	Sunda
	Ketela	85	Sunda
Hortikultura	Salak pondoh	76	Jawa
	Matoa	55	Jawa
	Pisang	63	Jawa
	Sawo	37	Jawa
	Rambutan	42	Jawa
	Nenas	46	Jawa
	Kamboja	76	Jawa
	Anthurium	55	Jawa
	Sansivera	46	Jawa
	Kunyit	77	Minang/melayu
	Jahe	63	Minang/melayu
Perkebunan	Karet	83	Batak
	Sawit	76	Batak

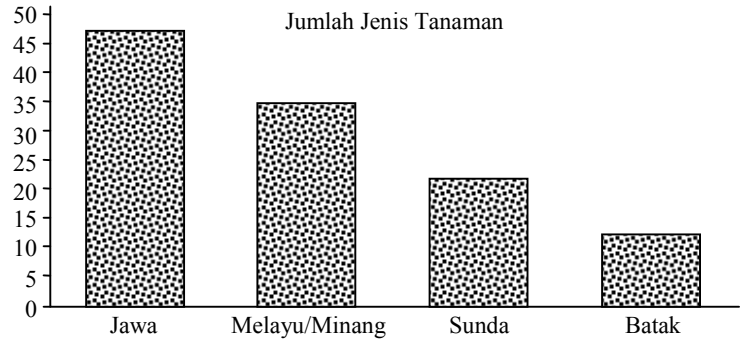

Gambar 1. Grafik Jumlah Keragaman Jenis Tanaman di Pekarangan.

Tabel 2. Hasil analisis korelasi antara tingkat keragaman tanaman dan etnik.

Uraian	Coofisien Correlations		N
	Mean	Std. Deviation	
Jumlah koleksi	3672	918	**0,65**
Suku/etnik	4	0	0

Untuk menetukan SDG mana yang akan menjadi prioritas untuk segera diselamatkan, perlu analisis FSA dengan menggunakan pendekatan *focus group discussion* (FGD).

KESIMPULAN

Tingkat keragaman SDG di lahan pekarangan di Kabupaten Rokan Hulu sangat berbeda-beda tergantung latar belakang etnik pengelolaannya. Lahan pekarang yang dikelola oleh etnik Jawa memiliki tingkat keragaman paling tinggi, diikuti etnik Melayau/Minang, Sunda dan Batak. Etnik Jawa cenderung menanam tanaman hortikultura, etnik Melayu/ Minang menanam tanaman rempah, etnik Sunda menanam tanaman pangan, dan etnik Batak menanam tanaman perkebunan. Perbedaan pola pengelolaan lahan pekarangan antar etnik di Kabupaten Rokan Hulu perlu dijadikan landasan dalam strategi konservasi SDG lokal *on-farm* di kawasan tersebut agar tidak punah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan dengan anggaran BPTP Riau, TA. 2014 dengan nomor anggaran SP DIPA-018.09.2.567460/2014.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2013. Rokan Hulu Dalam Angka 2013. Diakses tanggal 21 Juni 2013.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan SDG Pertanian. 2013. Panduan Inventarisasi dan/atau Koleksi SDGTanaman di Indonesia. Badan Litbang Pertanian.

Galhena, D.H., R. Freed, and K.M. Maredia. 2013. Home gardens: a promising approach to enhance household food security and wellbeing. Agriculture and Food Security. 2(8):1-13.

Hodijah, S. 2013. http://cybex.deptan.go.id/lokalita/pemanfaatan-pekarangan-menunjang-ketahanan-pangan. Diakses tanggal 21 Juni 2013.

Sthapit, B.R. and V.R. Rao. 2009. Consolidating Community's Role In Local Crop Development by Promoting Farmer Innovation to Maximise the Use of Local Crop Diversity for the Well-Being of People. Acta Hort. (ISHS) 806:669-676.

Form Diskusi

T: Apakah sudah ada upaya konservasi SDG lokal *on-farm* berbasis pengelolaan lahan pekarang di masyarakat?

J: Belum ada kegiatan konservasi SDG lokal secara khusus yang dilakukan oleh BPTP bersama masyarakat. Kegiatan yang ada adalah pembinaan kebun bibit desa melalui program MKRPL. Program ini bisa menjadi pintu masuk untuk melakukan konservasi *on-farm* SDG lokal yang terancam punah.